



Penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD

Jaya Angga Dwi Puspita

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

jayaanggadwip@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

17 Mei 2022

Disetujui :

20 Mei 2022

Dipublikasikan :

25 Mei 2022

ABSTRAK

Pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat memicu rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas V SD pada mata pelajaran IPA. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, subjek penelitian adalah siswa kelas VA yang berjumlah 30 siswa, teknik pengumpulan data menggunakan tes. Tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V pada materi rantai makanan pada suatu ekosistem, hasil menunjukkan bahwa hasil belajar IPA berkategori sangat tinggi ($81,25 < X < 100$) sebanyak 14 dari 30 siswa atau 46,66%, pembelajaran hasil belajar dengan kategori tinggi ($71,25 < X < 81,25$) sebanyak 13 dari 30 siswa atau 43,33%, dan hasil belajar pada kategori sedang ($62,5 < X < 71,25$) sebanyak 3 siswa atau 10,00%. Rata-rata hasil belajar siswa kelas VA pada materi rantai makanan dalam suatu ekosistem adalah 80,00 dengan kategori tinggi. Oleh karena itu, kesimpulan yang diperoleh adalah hasil belajar IPA siswa kelas V dapat dikategorikan tinggi.

Kata kunci: *Pembelajaran Berbasis Masalah, IPA, Hasil Belajar*

ABSTRACT

Teacher-centered learning and lack of student involvement in learning activities can trigger low student learning outcomes. This study aims to describe the learning outcomes of fifth grade elementary school students in science subjects. The research method used by the researcher is a quantitative descriptive approach, the research subjects are students of class VA with a total of 30 students, data collection techniques use tests. The test used is to determine the learning outcomes of class V students on food chain material in an ecosystem, the results show that science learning outcomes are categorized very high ($81.25 < X < 100$) as many as 14 of 30 students or 46.66%, learning outcomes with categories high ($71.25 < X < 81.25$) as many as 13 of 30 students or 43.33%, and learning outcomes in the medium category ($62.5 < X < 71.25$) as many as 3 students or 10.00%. The average student learning outcomes in class VA on food chain material in an ecosystem is 80.00 with a high category. Therefore, the conclusion obtained is that the science learning outcomes of fifth grade students can be categorized as high.

Keywords: *Problem Based Learning, Science, Learning Outcomes*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangatlah penting dalam kehidupan manusia, pendidikan sendiri merupakan kegiatan yang di lakukan secara bersama-sama dengan cara sengaja dan terencana yang di laksanakan oleh orang yang mempunyai ilmu dan ketrampilan untuk memberikan suatu kompetensi kepada peserta didik supaya para peserta didik memiliki kemampuan, pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar guna terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas seperti apa yang diinginkan, salah satu hal yang berpengaruh pada hasil belajar atau prestasi peserta didik di sekolah yaitu peran guru sebagai fasilitator untuk peserta didik yang mampu membawa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri dari konsep yang dipelajari sehingga suatu saat bisa mereka pergunakan pada kehidupan sehari-hari.

Pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan karena menjamin suatu perkembangan bahkan kelangsungan hidup suatu bangsa, untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional perlu adanya suatu pembaruan karena kemajuan suatu bangsa akan tercapai dengan adanya suatu penunjang

yaitu penataan pendidikan yang baik, oleh karena itu suatu pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman (Reza rachmadtullah & Prayuningtyas, 2016). Pada dunia pendidikan ada beberapa aspek yang harus diberikan atau diajarkan kepada peserta didik, seperti ketrampilan fisik (*hardskill*) dan ketrampilan mental (*softskill*) (Permendikbud No.20 tahun 2016:6). Penyusunan proses pembelajaran yang disusun oleh guru harus sesuai dengan kemampuan peserta didik, jika strategi dan metode yang disusun oleh guru kurang sesuai dengan materi maka akan berdampak pada proses pembelajaran yang kurang maksimal, peserta didik akan kesulitan dalam memahami suatu pembelajaran khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mengharuskan peserta didik memahami betul pada setiap materinya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang tujuannya mempelajari suatu kejadian alam beserta fenomenanya yang terjadi pada lingkungan sekitar (Patonah, 2014). Sesungguhnya proses pembelajaran IPA harus menekankan pada ketrampilan proses dan sikap ilmiah peserta didik dalam menemukan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPA menurut (kemendikbud, 2016) peserta didik dituntut untuk menemukan sendiri pengetahuan supaya benar-benar memahami dan dapat mengaplikasikan pengetahuan, maka dari itu peserta didik diarahkan untuk bekerja memecahkan suatu masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan bekerja keras untuk dirinya. Mata pelajaran IPA menurut (Puskur, 2006) memiliki tujuan untuk membuat siswa mampu memahami konsep-konsep IPA, memiliki keterampilan menggunakan metode ilmiah, mendorong siswa untuk lebih kritis dan lebih kreatif dengan menggunakan teknologi sederhana dan memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan pembelajaran IPA untuk jenjang dasar yaitu untuk mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, masyarakat, dan mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.

Rendahnya hasil belajar IPA peserta didik disebabkan antara lain kurangnya pemahaman materi yang diberikan oleh guru, kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan belum terbentuknya suasana yang aktif pada proses pembelajaran, faktor ini dapat memicu rendahnya hasil belajar. Menurut (Hidayat & Fiantika, 2017:387) menyatakan suatu hasil belajar dapat di pengaruhi oleh gaya belajar, gaya belajar yang berbeda bisa mempengaruhi proses pencarian jawaban dan hasil suatu masalah. Pentingnya menerapkan suatu model atau strategi pembelajaran yang akan menjadikan peserta didik terlatih dalam memecahkan suatu masalah dan pengambilan keputusan, untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya model atau strategi pembelajaran yang cocok yaitu salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), Menurut (Sujatmika, 2016) *Problem based Learning* merupakan salah satu terobosan untuk membangkitkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, selain itu model ini memiliki desain untuk memecahkan suatu masalah baik secara kelompok maupun individu.

Problem Based Learning (PBL) yaitu suatu model pembelajaran yang memiliki ciri-ciri menggunakan masalah dalam kehidupan nyata untuk dipelajari peserta didik dapat meningkatkan serta melatih kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan mendapatkan konsep pengetahuan penting (Sari & Sugiyarto, 2015). Menurut (Darmadi, 2017:117) pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Pembelajaran *Problem Based Learning* mengedepankan tantangan, masalah nyata, dan peserta didik bekerja dalam tim atau kelompok kecil, masalah tersebut untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik akan diberi tanggung jawab yaitu terhadap timnya dengan bantuan guru. Menurut (Sanjaya, 2008:58) pembelajaran berbasis masalah dapat dikatakan aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Menurut (I Kadek, 2012) *Problem Based Learning* merupakan usaha pemahaman isi pada mata pelajaran dalam seluruh kurikulum, dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara logis dan sistematis. Pada model pembelajaran ini siswa akan mengalami secara langsung dan mengalami sendiri apa yang mereka pelajari dan secara tidak langsung siswa dilatih untuk berpikir kritis, sehingga dengan pembelajaran seperti ini siswa akan mendapatkan hasil yang optimal dan suasana belajar akan menjadi lebih hidup lagi. lebih mengarah pada kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berikut langkah-langkah *Problem Based Learning* pada Tabel 1:

Tabel 1 Langkah-Langkah Problem Based Learning

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
Tahap 1 Mengorganisasikan peserta didik pada masalah.	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran mendiskripsikan kebutuhan-kebutuhan dan memberi motivasi siswa supaya terlibat dalam pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.	Guru mendampingi siswa dalam mengumpulkan informasi yang sesuai.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru membantu siswa dalam perencanaan dan penyajian hasil karya sesuai dengan laporan.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu siswa merefleksi penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan

Hasil belajar sangat diperlukan untuk menyelesaikan materi yang diajarkan kepada siswa. Hasil belajar merupakan suatu proses usaha yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes untuk melihat kemajuan siswa (Nursyaida & Hardiyanti, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana hasil belajar siswa kelas V SD materi rantai makanan pada sebuah ekosistem? Sehingga tujuan penelitian ini yaitu mendiskripsikan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Tempat penelitian dilakukan di SDN Margorejo I Surabaya tahun peelaajaran 2021/2022 dengan subjek penelitian dilakukan pada siswa kelas V-A dengan jumlah 30 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan tes. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V. Untuk mengetahui nilai hasil tes menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Nilai yang diperoleh}}{\sum \text{Nilai seluruhnya}} \times 100\%$$

Selanjutnya hasil nilai yang diperoleh, diinterpretasikan untuk mengetahui hasil belajar siswa mengacu pada interval interpretasi nilai yang digunakan oleh Setyowati (dalam Supriyati, 2018) dalam table 2.

Tabel 2 Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

Interval	Kategori
$81,25 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi
$71,5 \leq x \leq 81,25$	Tinggi
$62,5 \leq x \leq 71,5$	Cukup
$43,75 \leq x \leq 62,5$	Rendah
$0 \leq x \leq 43,75$	Sangat Rendah

Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Menggunakan analisis deskriptif kuantitatif karena dalam penelitian ini tidak menguji hipotesis.

Perolehan hasil interpretasi nilai dilakukan dengan pengolahan nilai akhir ke dalam rumus yang digunakan oleh Siregar (dalam Supriyati, 2018) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase interpretasi nilai

f = frekuensi pada persentase yang dicari

N = jumlah frekuensi

Data telah diolah, kemudian diinterpretasikan rata-rata yang diperoleh kelas penelitian menggunakan rumus Siregar (dalam Supriyati, 2018) sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} = rata-rata

$\sum xi$ = jumlah semua data

n = banyak data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumusan masalah yang disusun oleh peneliti adalah Bagaimana hasil belajar siswa kelas V SD materi rantai makanan pada sebuah ekosistem. Maka peneliti akan menyajikan data hasil tes. Data penelitian disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Data Hasil Tes

Interval	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Rata-rata Nilai Kelas
$81,25 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi	14	46,66%	80,00
$71,5 \leq x \leq 81,25$	Tinggi	13	43,33%	
$62,5 \leq x \leq 71,5$	Cukup	3	10,00%	
$43,75 \leq x \leq 62,5$	Rendah	0	0%	
$0 \leq x \leq 43,75$	Sangat Rendah	0	0%	
Total		30	100%	

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan hasil penelitian dari hasil tes siswa berkategori sangat tinggi ($81.25 < X < 100$) sebanyak 14 dari 30 siswa atau 46,66%, hasil belajar dengan kategori tinggi ($71.25 < X < 81.25$) sebanyak 13 dari 30 siswa atau 43,33%, dan hasil belajar dengan kategori sedang ($62.5 < X < 71.25$) sebanyak 3 siswa atau 10,00%. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas VA pada materi rantai makanan pada sebuah ekosistem yaitu 80,00 dengan kategori tinggi. Hal ini dapat dimaklumi karena pada model pembelajaran berbasis masalah menurut (Putra 2013), memiliki enam keunggulan yaitu: (1) Lebih banyak mengingat dan menambah pemahaman bahan ajar; (2) Semakin banyak memperhatikan pengetahuan yang relevan; (3) mendorong berpikir; (4) menjalin kerjasama dan keterampilan sosial; (5) membangun keterampilan belajar; (6) memotivasi siswa.

Berdasarkan perolehan hasil tes belajar siswa kelas V SD materi rantai makanan pada sebuah ekosistem dapat memberikan ketuntasan belajar siswa dengan sangat baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menurut (Susilo, 2012), bahwa peningkatan pemahaman siswa dikarenakan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada dasarnya menyuguhkan kepada peserta didik situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diambil dari hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa capaian hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata siswa dalam kelas tersebut diperoleh 80,00 sehingga nilai tersebut dapat dikategorikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Peserta Didik*. Deepublish.
- Hidayat, K. N. & Fiantika, F. R. 2017. Analisis Proses Berfikir Spasial Siswa Pada Materi Geometri Ditinjau Dari Gaya Belajar. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami, UIN Malang, 31 Juli 2017.
- I kadek Adi Darsana. *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Gugus 1 Sidemen Kecamatan Karangasem Tahun Pelajaran 2012/2013*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan dan Menengah*. Kemendikbud. Jakarta.
- Kemendikbud. (2016). *Buku Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Puskurbuk.
- Nursyaida, N., & Hardiyanti, A. (2020). Efektivitas Penggunaan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD 128 Turungan Beru Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*. 71–76.
- Patonah, S. (2014). *Elemen Bernalar Tujuan pada Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Metakognitif Siswa SMP*, Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 3(2), 128-133
- Puskur. (2006). *KTSP SD/MI Msta Pelajaran Sains*. Jakarta: Depdiknas
- Reza, R. & Prayuningtyas, A.W.2016. *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Metode Pembelajaran Contextstual and Learning*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 7(1), 117-118.